

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG LISTING DI JAKARTA ISLAMIC INDEX 2012-2014.

Ratih Nur Setyaningsih¹ & Bulan Prabawani²

E-mail: ratihsetyaningsih@yahoo.com

ABSTRACT

In the 'knowledge based business' paradigm, intellectual capital have become a pre-eminent economic resources and the basis for competitive advantages. The main objective of this study was to examine factors - factors that affect the disclosure of intellectual capital in the companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) in 2012 - 2014. The variables used are the Intellectual Capital Disclosure Item, Firm Age, Firm Size, Leverage, Profitability, Level of Intellectual Capital, and the type of Auditors. Measurement of intellectual capital items using models of Bukh et al. 2005, namely employees, customers, information technology, processes, and reporting strategies.

This study indicates that the voluntary disclosure of intellectual capital finding suggest that the age, size, and type of auditor found to have an influence on the amount of intellectual capital disclosure. Other factors, such as leverage, profitability, and level of intellectual capital were found not to have an influence on the amount of intellectual capital disclosure.

The method is applied using multiple regression analysis, the statistical test of hypothesis testing and statistical test t F. The results showed that the age of the firm and the size, has a significant influence on the intellectual capital disclosure. Type of auditor have an influence on the amount of intellectual capital disclosure. However, this study did not find a positive effect on leverage, profitability and level of intellectual capital on the disclosure of intellectual capital.

Keywords: *disclosure of intellectual capital, annual reports, Jakarta Islamic Index.*

ABSTRAK

Dalam paradigma bisnis berbasis ilmu pengetahuan, modal intelektual telah menjadi sumber unggulan ekonomi dan menjadi keunggulan kompetitif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan adalah Pengungkapan Modal Intelektual, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Tingkat Modal Intelektual, dan Jenis Auditor. Pengukuran item modal intelektual menggunakan model Bukh et al. 2005, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, dan strategi pelaporan.

Studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela modal intelektual dipengaruhi oleh umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis auditor. Faktor-faktor lain, seperti *leverage*, profitabilitas, dan tingkat modal intelektual ditemukan tidak memiliki pengaruh pada jumlah pengungkapan modal intelektual.

Metode penelitian yang diterapkan yaitu menggunakan analisis regresi berganda, uji statistik pengujian hipotesis dan uji statistik t F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan dan ukuran perusahaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Tipe auditor memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian ini tidak menemukan pengaruh positif pada *leverage*, profitabilitas dan tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci: *Pengungkapan Modal Intelektual, Laporan Tahunan, Jakarta Islamic Index.*

¹Ratih Nur Setyaningsih., Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

²Bulan Prabawani., Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

Pendahuluan

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan perusahaan bisnis terus mengubah dan meningkatkan strategi yang dijalankannya agar dapat terus bertahan dan bersaing dengan para kompetitornya. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), agar dapat terus bertahan, perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Perubahan strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) mengenal adanya sumber daya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan menciptakan nilai perusahaan dengan *intellectual capital*. Komponen *intellectual capital* diantaranya adalah pengetahuan karyawan, budaya perusahaan, strategi bisnis, yang penting guna meningkatkan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan perusahaan.

Modal Intelektual adalah *intangible asset* atau modal tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan modal intelektual. Menurut Bruggen *et al.* (2009), pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Pengungkapan modal intelektual juga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan serta *stakeholders* lainnya (Bruggen *et al.*, 2009). Terakhir, melalui pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai sesungguhnya perusahaan dan kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan (Bruggen *et al.*, 2009).

Dalam sistem akuntansi tradisional modal intelektual perusahaan dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill, patent, copy right, dan trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud (Purnomosidhi, 2006). *Goodwill, patent, copy right, dan trade mark* tersebut termasuk dalam kategori *structural capital*. Sedangkan item-item lain dari kategori modal intelektual dianggap sebagai *unaccounted capital* sehingga tidak dijelaskan dalam sistem akuntansi tradisional. Menurut Purnomosidhi (2006), timbulnya *unaccounted capital* dikarenakan karena ketatnya kriteria akuntansi bagi pengakuan dan penilaian aktiva yaitu keteridentifikasiannya, adanya pengendalian sumber daya dan adanya manfaat ekonomis di masa depan (PSAK NO. 19:19.5). Kondisi tersebut menimbulkan ketidakpuasan terhadap pelaporan keuangan tradisional.

Modal intelektual merupakan salah satu informasi yang diperlukan bagi para *stakeholder* yang bersifat *voluntary*. Dengan adanya modal intelektual ini perusahaan dapat dinilai memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dimanfaatkan untuk bersaing dengan kompetitornya sehingga *stakeholders* dapat melihat dan mempertimbangkan sebelum menentukan keputusan. Modal intelektual juga erat kaitannya dengan tingkat inovasi dan kreativitas yang dimiliki suatu perusahaan. Purnomosidhi (2006) menegaskan bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya (*loss of relevance*) dalam pembuatan keputusan investasi. Menurut Canibano *et al.* (dalam Purnomosidhi, 2006), suatu tanda bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial markets*. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat mengurangi kesenjangan tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan harga, volume perdagangan dan return saham sebelum dan sesudah informasi akuisisi pada industri telekomunikasi dan properti.

Kajian Teori

Skandia Navigator

Skandia merupakan perusahaan besar pertama yang telah melakukan upaya yang benar-benar melekat pada pengukuran aset pengetahuan (Bontis, 2000). Skandia pertama kali mengembangkan modal intelektual dan melaporkannya secara internal pada tahun 1985, dan Skandia menjadi perusahaan pertama yang mengeluarkan addendum modal intelektual yang menyertai laporan keuangan tradisional kepada pemegang saham pada tahun 1994 (Bontis, 2000). Leif Edvinsson, kepala arsitek di balik inisiatif Skandia mengembangkan model laporan modal intelektual secara dinamis dan holistik yang disebut *Navigator* dengan lima area fokus: keuangan, pelanggan, proses, pembaharuan dan pembangunan, dan modal manusia. Menurut Model Skandia modal manusia dan modal struktural perusahaan ketika ditambahkan bersama-sama akan membentuk modal intelektual bagi perusahaan

Agency Theory

Perusahaan-perusahaan besar tentu memiliki biaya keagenan yang besar. Menurut Purnomosidhi (2006), semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa biaya keagenan yang ditanggung perusahaan besar jauh lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil sehingga untuk menurunkan biaya keagenan tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang lebih lengkap.

Signalling Theory

Teori sinyal dilandasi atas adanya masalah asimetri informasi yang terjadi di dalam pasar (Moris, dalam Adi, 2014). Teori ini menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi investor. Menurut Taliyang et al. (2011), teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan lebih menguntungkan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan mereka tentang kinerja yang baik.

Inttellectual Capital

Menurut Roos *et.al* (1997) dalam Bontis et al. (2000) menyatakan bahwa :
“Intellectual capital includes all the process and the assets which are not normally shown on the balance-sheet and all the intangible assets (trademarks, patents, and brands) which modern accounting methods consider....it includes the sum of the knowledge of its members and the practical translation of his/her knowledge”.

Modal intelektual mencakup semua proses dan aset yang tidak biasanya ditampilkan pada neraca dan semua aset tidak berwujud (merek dagang, paten, dan merek) yang metode akuntansi modern pertimbangkan itu termasuk jumlah pengetahuan anggotanya dan terjemahan praktis pengetahuannya.

Menurut Nick Bontis (2000) dalam Taliyang et al. (2011) :

“Intellectual Capital is the currency of the new millennium. Managing it wisely is the key to business success in the knowledge era”.

Modal intelektual adalah mata uang millennium. Mengelolanya dengan bijak merupakan kunci keberhasilan bisnis di era pengetahuan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan akan tetap bertahan, eksis, dan mampu bersaing dalam dunia bisnis. Dengan umur perusahaan yang semakin tua, perusahaan dengan sendirinya akan dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual karena pengalaman dan pengelolaan yang akan terus berkembang secara optimal. Variabel umur perusahaan juga dapat diartikan seberapa lama perusahaan telah melaporkan laporan keuangan secara *go public*. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari lamanya perusahaan tersebut *go public*. Pengukuran umur perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut:

Umur Perusahaan = \ln [Tahun laporan keuangan terakhir (penelitian) - Tahun perusahaan pertama kali *go public*]

Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar biaya keagenan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga diharapkan melalui pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan yaitu dengan pengungkapan modal intelektual, biaya keagenan yang diakibatkan akan berkurang. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar tentu memiliki banyak pemegang saham dimana mereka menghadapi tuntutan akan keterbukaan informasi. Perusahaan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengurangi nilai asal. Variabel ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = nilai logaritma natural dari total aset

Leverage

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan terdapat hubungan antara teori keagenan dan *leverage*. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menimbulkan biaya keagenan yang lebih tinggi. Hal ini karena adanya potensi transfer kekayaan dari *debt holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan dengan tingkat ketergantungan pada hutang yang sangat tinggi. Rasio *leverage* berfungsi sebagai alat pengukur ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan dana dari kreditur yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap hutang. Dalam penelitian ini variabel *leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Kemudian, nilai *leverage* yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural. Variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

Leverage = nilai logaritma natural dari rasio leverage (DER)

Leverage = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$

Profitabilitas

Menurut Ferreira *et al.*, 2012 menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan sinyal positif melalui pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin luas informasi yang diungkapkan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Variabel ini diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total aset (ROA). Kemudian, nilai ROA yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural. Dengan demikian, perumusan variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Profitabilitas = nilai logaritma natural dari ROA

Tingkat Modal Intelektual

Menurut teori sinyal Ferreira *et al.*, 2012. menjelaskan bahwa, perusahaan memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas untuk membedakan dengan perusahaan lainnya yang kepemilikan atas modal intelektualnya relatif lebih rendah. Dengan demikian, perusahaan akan termotivasi untuk memberikan sinyal positif dalam bentuk pengungkapan modal intelektual secara lebih luas. Tingkat modal intelektual menggambarkan jumlah modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio kapitalisasi pasar terhadap ekuitas (*market-to-book-ratio*). Kemudian, nilai *market-to-book-ratio* yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural. Dengan demikian, perumusan variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tingkat modal intelektual = nilai logaritma natural dari *market-to-book-ratio*

Tipe Auditor

Tipe auditor merupakan auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan perusahaan yang dibagi menjadi 2 tipe, yaitu auditor dari KAP *Big Four* dan auditor dari KAP *non Big Four*. Variabel tipe auditor digunakan untuk membedakan kantor akuntan publik yang melakukan audit perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan angka dummy untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP *non Big Four*. Berikut ini daftar KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*:

1. KAP Osman Bing Satrio dan Eny (berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu)
2. KAP Purwantono, Suherman & Surja (berafiliasi dengan Ernst & Young)
3. KAP Siddharta & Widjaja (berafiliasi dengan KPMG)
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (berafiliasi dengan PriceWaterhouse Copper)

Pengungkapan Modal Intelektual

Indeks pengungkapan modal intelektual digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan modal intelektual di dalam laporan tahunan. Selain itu, untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual maka digunakan metode *content analysis*. Skor 1 diberikan apabila item yang ditentukan diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan. Sementara skor 0 diberikan apabila item yang ditentukan tidak diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan.

Cara yang dilakukan untuk melakukan penilaian ICD (*Intellectual Capital Disclosure*) adalah dengan melakukan perbandingan antara pengungkapan modal intelektual yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, formula ICD adalah sebagai berikut:

ICDi = DiM

Keterangan:

ICDi = Indeks pengungkapan modal intelektual

Di = Skor 1 jika diungkapkan, skor 0 jika tidak diungkapkan

M = Jumlah maksimum item pengungkapan yang seharusnya diungkapkan perusahaan

Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa tentang IC telah banyak dilakukan di beberapa negara, diantaranya adalah di Australia oleh Bruggen (2009) dan White (2010), Malaysia oleh Taliyang (2011), di Portugal oleh Ferreira et al. (2012) serta di Indonesia oleh Purnomosidhi (2006), Boedi (2008), dan Nugroho (2012).

Bruggen *et al.* (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Australia. 125 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange (ASX)* diambil sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, dan asimetri informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. White *et al.* (2010) melakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela modal intelektual pada perusahaan bioteknologi di Australia dan United Kingdom (UK). White *et al.* (2010) menggunakan 156 perusahaan bioteknologi di United Kingdom dan Australia sebagai sampel. White *et al.* (2010) menggunakan variabel independen *leverage*, *country effect*, dan ukuran perusahaan. Penelitian White *et al.* (2010) menemukan bahwa *Leverage* dan *country effect* merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Pada tahun 2011 Taliyang *et.al* melakukan penelitian di Malaysia yang berjudul “*The Determinants of Intellectual Capital Disclosure among Malaysian Listed Companies*”. Dari 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia terpilih terdiri dari lima industri: Teknologi Informasi, Produk Konsumen, Produk Industri, Perdagangan Jasa dan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 72,6 persen dari perusahaan yang terpilih mengungkapkan intellectual capital dalam laporan tahunan mereka. Sejalan pada tahun 2012 Ferreira *et.al* melakukan penelitian di Portugal yang berjudul “*Factor Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies*”. Dari 51 perusahaan yang terdaftar di Euronext terpilih terdiri dari sembilan kategori: Oli dan Gas, Bahan Baku dan Material, Industri, Produk Barang, Produk Jasa, Telekomunikasi, Peralatan, Keuangan, dan Teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan jenis auditor yang signifikan dalam menjelaskan *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* oleh perusahaan yang terdaftar Portugis. Perusahaan-perusahaan besar dengan pengikut lebih tinggi oleh investor dan dengan biaya politik tinggi ketidakpatuhan atau litigasi ancaman memiliki pengungkapan kualitas yang lebih tinggi, seperti yang diharapkan. Audit perusahaan besar memiliki perhatian lebih bagi reputasi mereka dan akan mendorong klien mereka untuk mengungkapkan informasi berkualitas tinggi.

Sedangkan di Indonesia penelitian tentang modal intelektual dilakukan oleh Sawarjuwono (2003) yang membahas tentang perlakuan, pengukuran, dan pelaporan modal intelektual. Purnomosidhi (2006) yang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) menggunakan 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *foreign listing status*, kinerja keuangan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Sementara tipe industri,

kinerja keuangan, dan listing status tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Boedi (2008) mengukur dengan menggunakan data tahun 2002 s.d. 2006 penelitian yang dilakukan terhadap 65 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual di Indonesia dipengaruhi oleh jenis industri, kapitalisasi pasar dan *return of total asset*. Nugroho (2012) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Nugroho (2012) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dan mengambil 68 perusahaan sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan *leverage*. Hasil penelitian Nugroho (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, apakah hasil penelitian akan menerima atau menolak hipotesis tersebut, sebagai berikut:

1. Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Tingkat Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Tipe Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *explanatory research*, yaitu mencoba untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu dengan melihat hubungan kausal antara variabel variabel melalui pengujian hipotesa dari hasil analisis data-data yang disajikan. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index periode tahun 2012-2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data yang diperoleh tidak langsung dari objek yang diteliti, data ini didapat melalui Jakarta Islamic Index (JII) Bursa Efek Indonesia, situs Bursa Efek Indonesia (idx.co.id). Untuk mengumpulkan data dan keterangan yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Teknik analisis menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi, uji hipotesis. Analisis data ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS Versi 17.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Hasil Pengujian Normalitas Data

Variabel	Periode	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Umur Perusahaan	2012-2014	0.379	Data terdistribusi secara normal
Ukuran Perusahaan	2012-2014	0.379	Data terdistribusi secara normal
Leverage	2012-2014	0.379	Data terdistribusi secara normal
Profitabilitas	2012-2014	0.379	Data terdistribusi secara normal
Tingkat Modal Intelektual	2012-2014	0.379	Data terdistribusi secara normal
Tipe Auditor	2012-2014	0.379	Data terdistribusi secara normal
Pengungkapan Modal Intelektual	2012-2014	0.379	Data terdistribusi secara normal

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi keseluruhan variabel harga penelitian ini lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki data yang berdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov (K-S) Test* dan analisis grafik *P-Plots*. Pada uji *Kolmogorof-Smirnov (K-S)* menunjukkan bahwa nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,910 dengan *p-value* sebesar 0,379. Data suatu penelitian dikatakan terdistribusi secara normal apabila output *Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan *p-value* > 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal. Selanjutnya, dilakukan uji multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10. Hasil perhitungan *VIF (Variance Inflation Factor)* juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *VIF* lebih besar dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Kemudian uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson*, nilai *Durbin-Watson (DW)* adalah 1.486. Hal tersebut berarti nilai *DW* berada diantara -2 dan 2 ($-2 < DW < 2$), yang artinya adalah tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier penelitian ini tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan periode *t-1*. Uji heterokedastisitas menggunakan uji *Glesjer* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Dengan demikian model regresi penelitian ini tidak mengalami penyimpangan heterokedastisitas.

Tabel 2
Uji Hipotesis

Variabel	Sig. (2-tailed)	Tingkat Signifikansi	Kesimpulan
Umur Perusahaan	0.034	0.05	hipotesis diterima
Ukuran Perusahaan	0.000	0.05	hipotesis diterima
Leverage	0.497	0.05	hipotesis ditolak
Profitability	0.920	0.05	hipotesis ditolak
Tingkat Modal Intelektual	0.814	0.05	hipotesis ditolak
Tipe Auditor	0.058	0.05	hipotesis ditolak

Sumber: Data diolah SPSS 17 (2016)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual diterima. Umur perusahaan yang semakin panjang menunjukkan bahwa perusahaan dapat terus bertahan dalam persaingan dunia bisnis yang semakin ketat dengan demikian diperkirakan perusahaan akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari lamanya perusahaan sampel *go public*. Untuk perusahaan yang sudah lama *go public* mereka akan cenderung untuk selalu menjaga kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik karena perusahaan lebih transparan, sehingga publik dapat mengetahui secara langsung perkembangan kinerja dari perusahaan tersebut. Dan semakin tua umur perusahaan, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual tersebut, sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi perusahaan pun akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian ini mendukung *theory agency* yang menyebutkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih banyak mengeluarkan biaya keagenan sehingga pengungkapan informasi yang lebih luas dengan cara mengungkapkan modal intelektual menjadi alternatif untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara penggunaan modal eksternal pada perusahaan besar cenderung semakin besar. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *theory agency* yang menyebutkan bahwa semakin besar tingkat hutang perusahaan maka perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dengan cara mengungkapkan modal intelektual sebagai alternatif untuk mengurangi biaya keagenan yang timbul. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan mendapat perhatian dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara manajer dengan kreditur maka perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini tidak mendukung asumsi *signalling theory*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006). Dalam kesimpulannya, Purnomosidhi (2006), menjelaskan bahwa ternyata *physical capital financial performance* bukan merupakan proksi yang baik untuk menjelaskan variasi praktik pengungkapan modal intelektual di antara sampel penelitiannya. Hal tersebut juga berlaku untuk sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk dalam daftar saham syariah yang *listing* pada *Jakarta Islamic Index* (JII). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, belum tentu melakukan pengungkapan modal intelektual yang luas. Kesadaran perusahaan akan pentingnya melakukan pengungkapan modal intelektual masih rendah. Disamping itu, perusahaan menganggap bahwa pengungkapan modal intelektual yang dilakukan hanya akan menambah biaya dan mengurangi profit yang mereka miliki.

Teori Sinyal tidak mendukung hasil penelitian ini. Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa, apabila perusahaan memiliki tingkat modal intelektual yang tinggi, maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan akan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat modal intelektualnya rendah. Menurut teori sinyal, hal tersebut dilakukan sebagai sinyal positif yang diberikan perusahaan terhadap investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai *market to book ratio* yang tinggi, belum tentu memiliki inisiatif lebih dalam melakukan praktik pengungkapan modal intelektual. Tingkat modal intelektual yang dimiliki perusahaan tinggi, namun manajer tidak memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan tersebut karena pengungkapan modal intelektual dirasa tidak memberikan manfaat bagi posisi jabatannya dan kompensasi yang diperolehnya.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, namun pengaruh tersebut sangat sedikit. Dapat dilihat dari hasil signifikansinya yang sebesar 5,8%. Hal tersebut mungkin diakibatkan karena perusahaan-perusahaan sampel memiliki rata-rata modal intelektual yang relatif rendah, sehingga tipe auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* yang dipercaya sebagai kantor akuntan publik yang kompeten dan memiliki reputasi yang sangat baik pun kurang mendukung tercapainya praktik pengungkapan modal intelektual secara lebih luas. Banyak penelitian yang menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara realtif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya. Selain itu, untuk menjaga reputasinya maka KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya dan meminta perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih detail. Namun, apabila perusahaan memang tidak memiliki modal intelektual yang lebih maka KAP *Big Four* pun juga tidak bisa melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi praktik dalam pengungkapan modal intelektual itu sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik, umur perusahaan terbukti signifikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tua umur perusahaan, maka kesadaran perusahaan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual semakin berkurang. Perusahaan yang berumur lebih tua yang artinya telah lebih lama beroperasi seharusnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila umur perusahaan bertambah, maka pengungkapan yang dilakukan akan berkurang. Perusahaan cenderung lebih selektif dan enggan melakukan pengungkapan sukarela apabila pengungkapan tersebut tidak memberikan keuntungan yang lebih bagi perusahaan dan hanya meningkatkan biaya perusahaan.

2. Berdasarkan hasil pengujian statistik, ukuran perusahaan terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang besar, memiliki kesadaran yang tinggi dalam melakukan pengungkapan modal intelektual yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar memiliki inisiatif lebih dalam melakukan praktik pengungkapan modal intelektual.
3. Berdasarkan hasil pengujian statistik, *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi, belum tentu melakukan pengungkapan modal intelektual secara luas. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung akan mengurangi biaya-biaya lain yang dianggap tidak terlalu penting, untuk meningkatkan laba perusahaan guna memaksimalkan profit pemegang saham.
4. Berdasarkan hasil pengujian statistik, profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, belum tentu melakukan pengungkapan modal intelektual yang luas. Kesadaran perusahaan akan pentingnya melakukan pengungkapan modal intelektual masih rendah. Disamping itu, perusahaan menganggap bahwa pengungkapan modal intelektual yang dilakukan hanya akan menambah biaya dan mengurangi profit yang mereka miliki.
5. Berdasarkan hasil pengujian statistik, tingkat modal intelektual tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai *market to book ratio* yang tinggi, belum tentu memiliki inisiatif lebih dalam melakukan praktik pengungkapan modal intelektual. Tingkat modal intelektual yang dimiliki perusahaan tinggi, namun manajer tidak memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan tersebut karena tidak memberikan manfaat bagi posisi jabatannya dan kompensasi yang diperolehnya.
6. Berdasarkan hasil pengujian statistik, dalam penelitian ini tipe auditor terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, namun pengaruh tersebut sangat sedikit. Hal tersebut diakibatkan karena perusahaan sampel memiliki rata-rata modal intelektual yang relatif rendah, sehingga tipe auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* yang dipercaya sebagai kantor akuntan publik yang kompeten dan memiliki reputasi yang sangat baik pun kurang mendukung tercapainya praktik pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberi saran bagi penelitian selanjutnya dan implikasi kebijakan perusahaan atas hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya:
 - Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan obyek penelitian yang lebih luas dan menambah periode tahun penelitian.
 - Diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual.
 - Dalam penelitian selanjutnya, sebaiknya dalam penilaian skor indeks pengungkapan modal intelektual melibatkan beberapa peneliti agar terhindar dari penilaian yang subjektif.

2. Saran implikasi kebijakan perusahaan, sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index* lebih didasari oleh teori agensi dimana manajemen sebagai pihak yang kaya akan informasi mengenai perusahaan mempunyai suatu tendensi melakukan beberapa tindakan pengungkapan modal intelektual untuk mengurangi asimetri informasi antara para *stakeholders* khususnya pemegang saham. Hal ini juga dilakukan oleh manajer agar laporan keuangan perusahaan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Berdasarkan uraian tersebut, perusahaan di Indonesia, khususnya yang masuk dalam kategori saham syariah diharapkan dapat terus meningkatkan pengungkapan modal intelektual setiap tahunnya yang diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan (*annual reports*) untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan perusahaan sehingga informasi yang disajikan benar-benar mewakili kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan sering sekali enggan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pengungkapan akan mengurangi profit yang diperoleh, namun dengan adanya informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, pengambilan berbagai kebijakan yang didasarkan atas informasi tersebut dapat diimplementasikan dengan tepat, baik serta memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak. Disamping itu, modal intelektual yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat menjadi keunggulan kompetitif di era bisnis yang berbasis pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Selain itu, berkurangnya asimetri informasi dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*) (Bruggen *et al.*, 2009). Berkurangnya asimetri informasi dapat mencegah terjadinya kesalahan alokasi modal yang dapat menimbulkan biaya sosial, seperti pengangguran atau rendahnya produktivitas. Hal ini karena investor dapat secara lebih akurat menilai kondisi perusahaan secara aktual. Namun, pada dasarnya investor sudah memiliki patokan ukuran tersendiri untuk menentukan saham mana yang berpotensi, sehingga dalam konteks ini teori sinyal yang menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual dapat digunakan sebagai sinyal positif bagi investor tidak bisa sepenuhnya dibenarkan.

Daftar Pustaka

- Almilia, Luciana Spica. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "Internet Financial And Sustainability Reporting". Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 12 No. 2. STIE Perbanas Surabaya.
- Boedi, S. (2008). Pengungkapan Intellectual Capital dan Kapitalisasi Pasar (studi empiris pada perusahaan public di Indonesia). Jurnal Tesis FEB Universitas Diponegoro, undip.ac.id.
- Bontis, N. (2000). *Assesing Knowledge Assets: A Review of The Models Used to Measure Intellectual Capital*, <http://www.business.queensu.ca/kbe>.
- Bukh, P. N. (2003). "Commentary: The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?" *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16 (1), 49-56.

Bukh, N., Nielsen, C., Gormsen P., dan Mouritsen, J., (2005). "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses" Accounting, Auditing & Accountability Journal, 18 (6), 713-732.

Bruggen A. (2009) "Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia". Management Decision Journal. Vol. 47 No. 2, pp. 233-245.

Djoko Suhardjanto. (2010). *Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Publikasi Universitas Sebelas Maret

Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. Academy of management Review, 14, hal 57-74

Ferreira, L., Manuel B., dan Jose A., (2012). Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies. International Journal of Accounting and Financial Reporting Vol. 2, No. 2.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goh, P. C. (2005). *Intellectual Capital Performance of Commercial Banks in Malaysia*. Journal of Intellectual Capital, 6(3), 385-395.

International Federation of Accountants (1998), *The Measurement and Management of Intellectual Capital*, New York.

Jensen and Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, October, 1976, V. 3, No. 4, pp 305-360.

Lev, Baruch. (2003). Remarks on the Measurement, Valuation, and Reporting of Intangible Assets. FRBNY Economic Policy Review.

Li, J., Pike, R., dan Haniffa, R. (2008), "Intellectual Capital Disclosure Corporate Governance Structure in UK firms". Accounting and Business Research, Vol. 38, No. 2.

Oliveira, Lída, Lúcia Lima Rodrigues, dan Russell Craig (2008). *Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market*. www.ssrn.com

Purnomosidhi, B. (2006). "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 9 (1), 1-20.

Putra, Adi. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual*. Jurnal Universitas Diponegoro (eprints.undip)

Rashid, A., Kamil I., and Radiah O., (2012). *IC disclosures in IPO prospectuses: evidence from Malaysia*. Journal of Intellectual Capital Vol. 13 No. 1, pp. 57-80. Emerald Group Publishing Limited 1469-1930

Sawarjuwono, T. dan Agustine, P. K. (2003). "*Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*". Jurnal Akuntansi & Keuangan, 5 (1), 35 – 57.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung

Taliyang, et al. (2011). *The Determinants Of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies*. International Journal of Management and Marketing Research. Vol 4:3

William, S. M. (2001). "*Is Intellectual Capital Capital Performance and Disclosure Related?*" Journal of Intellectual Capital, 2 (3), 192-203.

Wijayanti, Puput. (2012). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2009-2011*. Jurnal Ilmial FEB Universitas Brawijaya Vol. 1, No.2.

Yusfendy. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual*. Jurnal Universitas Diponegoro (eprints.undip).